II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tangapan langsung dari suatu saran atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra (Dekdikbud, 1997: 759)

Persepsi menurut Onang Uchyana Efendi (1986:27) yaitu pengindraan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya, pengindraan dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Menurut Poerwadarminta (1989:675) bahwa persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal.

Sedangkan menurut Ma'raat (1981:22) persepsi adalah suatu pengamatan yang berasal dari komponen kognitifnya, persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman, faktor proses belajar, faktor cakrawala, faktor pengetahuan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Irwanto persepsi adalah:

> Persepsi adalah, kita menangkap beberapa gejala di luar dari kita melalui lima indara yang kita miliki, proses penerimaaan rangsangan ini disebut pengindraan (sensation). Tetapi pengertian kita akan lingkungan atau dunia disekitar kita bukan sekedar hasil pengindraan itu. Ada unsur inter hasil terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima dan inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya (objek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun

> peristiwa) sampai rangsangan itu di sudahi dan dimengerti di sebut persepsi (Irwanto, 1989: 134)

Beradasarkan uraiaan di atas, bahwa persepsi adalah proses penerimaan rangsangan dari luar sehingga mendorong untuk melakukan suatu hubungan, hubungan ini dilakuan lewat panca indra yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penerimaan. Persepsi juaga merupakan proses psikologis sehingga seseorang menyadari apa yang dilihat dan apa yang didengar.

Dalam penelitian ini peneliti membagi persepsi masyarakat Jawa ke dalam tiga kategori yaitu kategori tahu, memahami dan mengerti. Tahu adalah mengerti sesudah melihat (menyaksikan,mengalami), sedangkan mengerti adalah telah dapat menagkap apa yang dimaksut oleh sesuatu, dan memahami adalah mengerti benar akan mengetahui benar (Dekdikbud, 1997:567)

2. Konsep Kematian

Menurut Louis Leahi kematian adalah peristiwa yang terjadi dari berpisahnya jiwa dan badan. Badan adalah kualitas kebendaan yang pada saat datangnya kematian akan musnah, sedangkan jiwa adalah kualitas rohani yang pada saat datangnya kematian akan bersifat abadi (Louis Leahi, 1998. 1)

Arti kematian bukanlah kesirnaan atau kemusnahan. Kematian hanyalah peralihan dari satu dunia ke dunia lain dan dari satu tahap ke tahap kehidupan yang lain. Setelah kematian, kehidupan manusia berlanjut, meski bentuknya berbeda (Murtadha Muthahhari, 2002: 572).

3. Konsep Kematian Jawa

Orang Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Mereka (orang yang mati) diangkat lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang masih hidup. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan dengan citra kehidupan luhur. Dalam hal ini makna kematian di kalangan orang Jawa mengacu pada pengertian kembali ke asal mula keberadaan (sangkan paraning dumadi). Dalam batu nisan selalu diterakan kata kyai dan nyai. Sebuah kata yang mengacu pada pengertian 'lebih' dari pada yang bukan kyai atau nyai. Sebutan ini dikenakan kepada semua yang telah mati tidak memandang usia si mati, juga tidak memandang kedudukan atau status sosial yang pernah disandang semasa si mati masih hidup di dunia.

Kematian dalam kebudayaan Jawa (juga dalam kebudayaan lain) hampir selalu disikapi bukan sesuatu yang selesai. Titik. Kematian selalu meninggalkan ritualisasi yang diselenggarakan oleh yang ditinggal mati. Setelah orang mati, maka ada penguburan yang disertai doa-doa, sesajian, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang, dan seterusnya. Oleh karena penyebab kematian, maka pengertian mati juga diberi istilah yang berbeda-beda. Ada mati wajar, mati sial, mati konyol, dan sebagainya. Masing-masing pengertian mati ini selalu berkaitan erat dengan konstruksi sosial dari masyarakat yang melingkupinya.

Dalam masyarakat Jawa kematian juga melahirkan apa yang disebut ziarah atau tilik kubur. Hal ini semakin menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Ikatan antara si mati dan yang hidup dipertautkan kembali lewat aktivitas ziarah kubur. Tradisi ini secara tersirat juga menimbulkan sebuah

pengharapan bagi yang masih hidup bahwa yang telah mati, yang telah berada di dunia sana dapat menyalurkan berkah dan pangestu kepada yang masih hidup. Hal ini dipandang dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan bagi kehidupan orang yang telah ditinggalkan si mati. Baik keberhasilan material maupun spiritual.

Kematian adalah sebuah misteri yang tidak dapat diungkapkan dan tidak terelakkan. Fenomena ini hanya bisa dibicarakan dalam skala iman atau kepercayaan. Masyarakat Jawa dalam pengertian ini dapat dilihat juga mempercayai adanya dunia lain sesudah mati.

4. Konsep Kenduri Pasca Kematian

Kenduri adalah salah satu adat yang dijalankan oleh masyarakat Jawa. Kenduri pada masyarakat Jawa dilakukan berdasarkan tujuan peringatan kenduri. Masyarakat Jawa mengadakan upacara kenduri mulai dari hajat kelahiran hingga kematian.

> Kenduri adalah upacara sangat sederhana yang diselenggarakan oleh setiap keluarga Jawa. Orang mengadakan untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan hidup kepada roh leluhur dan nenek moyang, makhluk halus, dan *Dhayang* penunggu desa agar dijauhkan dari pengaruh jahat dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kenduri disertakan saji-sajian atau *sajen* yang banyak dan bervariasi menurut tujuan dan kebutuhan penyelenggara. Kenduri diselenggarakan sehubungan dengan hajat perkawinan, sunatan, kematian, dan hajat desa. Di daerah pedesaan di Jawa, Kenduri dipimpin oleh *Modin* atau *Kaum* dan mengundang para tetangga dan handai taulani. Kadang-kadang kenduri disebut Selametan atau Kenduren(Gatut Murniatmo, 2000; 84).

Diantara upacara Kenduri yang dilaksanakan masyarakat Jawa, kenduri yang dianggap penting dalam lingkar hidup Orang Jawa adalah yang berhubungan dengan kematian dan pasca kematiaan . Adalah suatu adat kebiasaan yang amat

diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh golongan masyarakat Jawa (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1984:342)

Upacara kenduri pasca kematian ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu berdasarkan perhitungan hari orang Jawa. Kenduri dilaksanakan dari hari pertama orang meninggal (*geblak)*, hari ketiga (*telung ndina*), hari ketujuh (*Mitung ndino*), empat puluh hari (*matang puluh dina*), seratus hari (*nyatus dina*), peringatan satu tahun (*mendak pisan*), peringatan dua tahun (*mendak pindo*), seribu hari (*nyewu dina*) dan biasanya pada keseribu ini disertai peletakan batu nisan atau *Kijing.*

5. Konsep Masyarakat Jawa

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lainnya (Hassan Shadily,1984; 47)

Suku Jawa merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Mereka hidup dan tinggal di pulau Jawa, khususnya di Jawa Tenggah dan Jawa Timur. Akan tetapi mereka juga tersebar diseliruh wilayah kepulauan Indonesia.

> Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* atau orang kecil yang tardisi dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendatan rendah di kota. Golongan kedua adalah kaum *priyayi*, dimana termasuk pegawai dan golongan intelektual: kecuali itu, masih ada kelompok ke tiga yang jumlahnya kecil tapi mempunyai pratisi tinggi, yaitu kaum *priyayi tinggi* atau *ningrat*. Disamping lapisan sosial ekonomi, masih dibedakan pula dan kelompok atas dasar keagamaan yang meskipun secara nominal termasuk agama Islam namun berbeda cara penghayatanya. Golongan pertama lebih ditentukan oleh tradisi Jawa pra Islam dan disebut Jawa kejawen dalam kepustakaan disebut kelmpok abangan. Golngan kedua adalah golongan orang-orang Jawa beragama Islam yang berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam, disebut golongan Santri. Namun apapun golongannya, mereka semua adalah orang jawa dengan ciri khususnya yamg tercermin dalam sikap mereka menghadapi berbagai macam segi kehidupan (Maria A. sardjono, 1992; 13-14)

Berdasarkan pemaparan di atas masyarakat Jawa oleh penulis dibatasi, Masyarakat Jawa adalah orang yang berasal dari pulau Jawa khususnya Jogjakarta, Jawa Tenggah dan Jawa Timur yang tinggal di Desa Sumberhadi Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur yang menjadi objek penelitian.

C.2 Kerangka Pikir

Suatu tradisi harus terus dijaga dan dilestarikan selain untuk menjaga warisan nenek moyang, tradisi juga sebagai identitas dan kebanggaan bagi setiap komonitas dan membedakan komunitas satu dengan komonitas lainnya.

Masyarakat Jawa sebagian besar masih menggunakan adat istiadat dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Dan tradisi itu masih terjaga kesakralannya, itu dapat terlihat dalam Kenduri pasca meninggal. Tradisi ini dianggap penting karena dilakukan untuk menghormati dan mendo'akan orang yang sudah meninggal.

Kenduri pasca kematian ini ada tata cara proses pelaksanaannya dari proses pelaksanaanya dan juga maknanya. makna setiap kelompok masyarakat Jawa berbeda-beda, hal itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan agama atau kepercayaan. Untuk itu terdapat berbagai persepsi dikalangan masyarakat Jawa yang ada di Desa Sumberhadi Kecamatan melinting Kabupaten Lampung Timur.

Persepsi masyarakat Jawa tentang pelaksanaan Kenduri pasca kematian di Desa Sumberhadi Kecamatan melinting Kabupaten Lampung Timur yang berbeda-beda ini sudah barang tentu ada faktor penyebabnya. Persepsi masyarakat Jawa tentang pelaksanaan Kenduri pasca kematian di Desa ini diantaranya disebabkan oleh

pengalaman masyarakat tentang pelaksanan Kenduri pasca kematian dan pengetahuaan masyarakat Jawa tentang pelaksanaan Kenduri pasca kematian.

Masyarakat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pelaksanan Kenduri pasca kematian sudah barang tentu memiliki perepsi yang berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan Kenduri pasca kematian.

Perbedaan persepsi masyarakat Jawa yang ada di Desa Sumberhadi Kecamatan melinting Kabupaten Lampung Timur yang disebabkan oleh faktor pengalaman dan pengetahuan mereka sudah barang tentu akan membawa akibat pada persepsi mereka. Persepsi tersebut dapat bersifat positif dalam artian masyarakat Jawa menganggap pelaksanaan upacara kenduri pasca kematian itu penting dan harus dilaksanakan. Selain bersifat positif, persepsi yang muncul juga dapat bersifat negatif dimana masyarakat Jawa hanya menganggap bahwa pelaksanaan kenduri pasca kematian tidak penting dan tidak harus dilakukan.

C.3 Paradigma

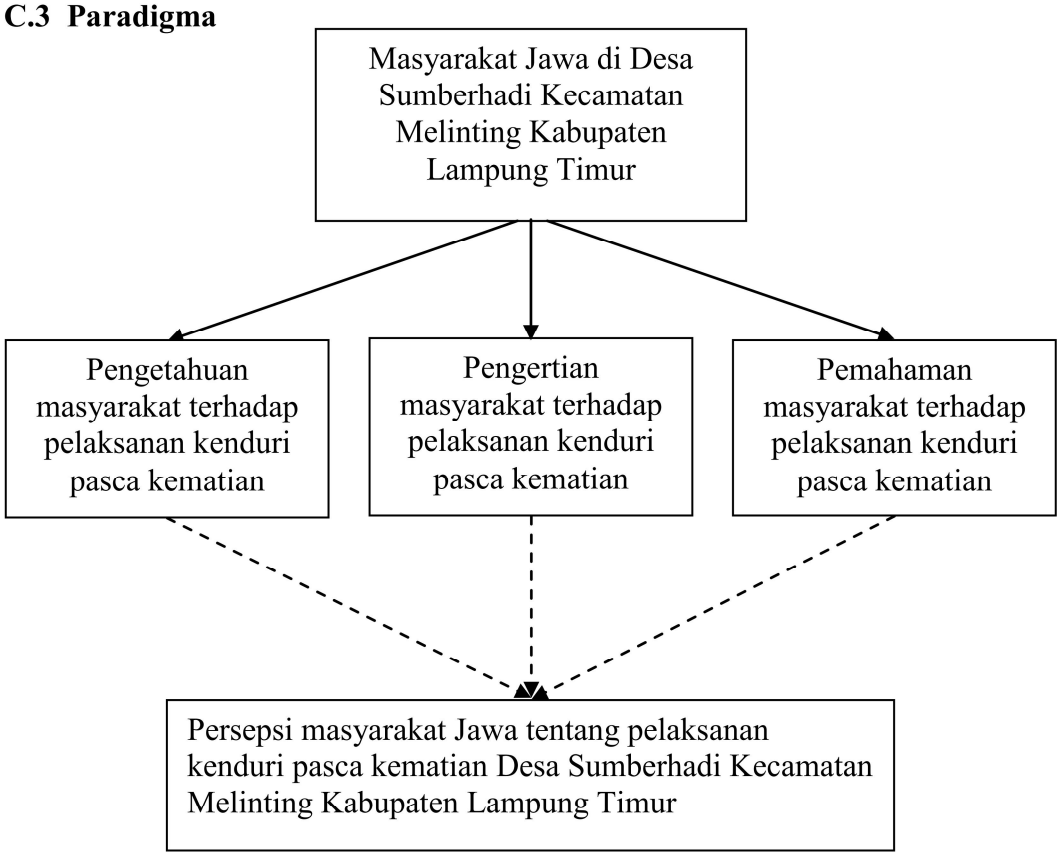

Keterangan:

——► : Garis sebab

- - - - - - ► : Garis akibat

REFERENSI

Depdikbud. 1990. Ensklopedi Nasional Indonesia Jilid 13. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. Halaman 758

Mar'at. 1981. *Sikap manusia Perubahan Pengukurannya*. Yogyayakarta: Liberty. Halaman 22

Depdikbud. 1990. Ensklopedi Nasional Indonesia Jilid 13. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. Halaman 567

Irwanto. 1989. Psikologi Umum. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 134

Louis Leahi. 1998. *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 1

Murtadha Muthahhari. 2002. *Manusia dan Alam Semesta Konsep Islam Tentang Jagat Raya*. Jakarta: LENTERA. Halaman 572

Gatut Murniatmo. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adi Cipta. 304 Halaman 84

Koentjaraningrat, 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Halaman 341

Hassan Shadily. 1984. Sosiologi Untuk Masyarakat indonesia. Jakarta: PT. Bima Aksara. Halaman 47

Maria A. sardjono. 1922. *Paham Jawa*. Jakarta: sinar harapan. Halaman 13-14